

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pada umumnya manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah terlepas dari hidup bersama orang lain, dalam arti manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, melainkan selalu membutuhkan tenaga orang lain. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri, karena manusia menjalankan perannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Sebagai makhluk sosial setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain, tentunya dalam hal yang positive. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki hasrat yaitu keinginan untuk bersatu dengan manusia lain “masyarakat”. Saling bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya membuat interaksi untuk mengenal pribadi yang lain.

Ketika sering bersosialisasi dengan orang lain atau tetangga, keluarga ataupun rekan kerja maka dengan sendirinya kita bisa menilai karakter dari setiap pribadi yang berinteraksi dengan kita. Jika diantara interaksi tersebut memiliki kecocokan yang sama dengan pribadi yang lain, misalnya lebih dari satu atau dua orang, maka kita bisa membentuk suatu kelompok. Apabila mempunyai tujuan yang sama, akan menjadi kelompok yang kohesif. Kohesif sangat dibutuhkan dalam dunia organisasi atau kelompok kerja, untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam organisasi itu sendiri.

Kohesivitas merupakan keinginan setiap anggota untuk mempertahankan keanggotaannya dalam kelompok, yang didukung oleh sejumlah kekuatan independen, tetapi banyak yang fokus pada ketertarikan antaranggota. Sedangkan, menurut Walgito, kohesivitas adalah saling tertariknya atau saling senangnya anggota satu dengan yang lain dalam kelompok. Dengan demikian, kesimpulannya adalah tingkat kohesif akan dapat mempengaruhi hubungan atau interaksi anggota dalam kelompok bersangkutan.¹ Dari pemaparan diatas bahwa kohesivitas kelompok kerja adalah adanya perasaan saling menyukai, saling mencintai dan adanya interaksi dalam kelompok serta menimbulkan emosional positif. Menurut Newcomb kohesivitas kelompok diistilahkan dengan kekompakan. Kekompakan adalah sejauh mana anggota kelompok atau karyawan melekat menjadi satu kesatuan yang dapat menampilkan diri, dengan banyak cara dan bermacam – macam faktor yang berbeda serta dapat membantu ke arah hasil yang sama.² Kekompakan di sini memiliki dasar–dasar seperti integrasi struktural, ketertarikan interpersonal dan sikap–sikap yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok. Kohesi sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi atau kelompok sosial, untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan oleh organisasi tersebut. Kohesivitas sangat penting bagi kelompok/organisasi karena menyangkut beragam anggota, adanya kepuasan yang didapat dari individu dalam kelompok maka membuat individu itu tetap nyaman dalam kelompok.

¹ Walgito, psikologi kelompok, 2007. Hlm-47

² Skripsi R.M. Safitri, Arninda, kohesivitas kelompok, 2012

Bagaimanapun bentuk dan corak relasi sosial, manusia yang bermasyarakat seharusnya membenarkan dan mewujudkan kesosialannya atas salah satu cara kongkret. Kesosialan yang terungkap ke dalam kehidupan bersama bukan kedermawanan atau amal bhakti. Kesosialan menuntut penyerahan diri, seluruh diri seseorang, perasaan, pikiran, kecakapan dan tenaganya harus diserahkan demi kepentingan dan kesejahteraan bersama orang yang bermasyarakat.³

Bangsa Indonesia dikenal dengan multikulturalisme, bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda, sehingga tradisi atau ritual yang ada dalam suatu budaya berbeda dengan budaya/suku lainnya, sekalipun satu bangsa yaitu bangsa Indonesia.

Upacara adat adalah salah satu tradisi bagi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang relevan dalam kehidupannya, upacara adat ini sebagai usaha manusia untuk bisa berhubungan dengan arwah para leluhur. Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus merupakan suatu sarana bagi manusia untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan”.⁴ Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam.

³K. J. Veeger, Msc, Ilmu Budaya Dasar, hlm: 59

⁴ Ghazali, Antropologi Agama, 2011 : hlm: 50

Menurut A. Nijk ritus muncul karena adanya kesadaran akan kekosongan (lacunae, hiatus), ada sesuatu yang hilang, tak terumuskan, tapi orang harus “melakukan sesuatu tanpa tahu bagaimana caranya”.⁵ Maka, orang pun “melakukan sesuatu” secara coba-coba. Apa yang tadi ada di wilayah kesadaran dan perasaan coba diwujudkan dengan melakukan sesuatu. Percobaan pertama diulang, dan diulang. Tindakan repetitif sering disertai devosi yang kuat. Maka, jadilah ritus.

Salah satu contohnya adalah ritus kematian, yang dilakukan sesuai dengan suku atau budaya yang dianut oleh almarhum/almarhumah bersangkutan. Kematian merupakan salah satu kejadian dari hidup yang dialami oleh setiap orang. Seperti halnya kelahiran, semua makhluk hidup juga akan mengalami kematian pada waktu yang telah ditentukan. Ritual kematian merupakan ritual yang penting bagi masyarakat, dimana ada sebuah tradisi ritual yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya sampai sekarang ini. Tradisi yang banyak dijumpai di berbagai daerah sudah menjadi identitas sendiri bagi masyarakatnya, karena pada setiap daerah memiliki tata cara dan ketentuan tertentu dalam pelaksanaannya, seperti yang dikatakan oleh pepatah Minangkabau *Adat Salingka Nagari* yang artinya setiap daerah memiliki adatnya masing-masing, dan tidak boleh diganggu gugat oleh adat yang lain karena beda daerah maka beda pula adatnya.

Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual ini akan mempermudah jalan bagi orang yang meninggal dan terhindar dari siksa kubur. Selain itu mengaji ke rumah duka dapat memperteguh iman dan keluarga yang ditinggalkan dapat tabah

⁵ Deki, gereja menyapa manggarai, 2011.

menghadapi musibah yang menimpa. Dalam kehidupan, banyak orang memiliki ritual yang harus dan wajib dilakukan untuk memberi penghormatan bagi keluarga yang telah meninggal. Setiap budaya yang ada di Indonesia memiliki upacara khusus bagi anggota keluarganya yang telah meninggal. Dalam suatu budaya/keluarga, untuk menjalankan ritual dibutuhkan kohesivitas dari anggota keluarga terutama keluarga besar, agar ritual yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencananya.

Dalam kehidupan orang Manggarai dikenal dengan istilah *Paka Di'a* yaitu sebuah upacara bagi orang yang telah meninggal. Bagi masyarakat Manggarai, orang yang telah meninggal dunia perlu didoakan dalam sebuah upacara adat khusus, agar selamat dalam perjalanan menuju keabadian. Untuk mengantarkan arwah anggota keluarga yang meninggal dunia menuju keabadian, digelarlah ritual adat *Paka Dia*. Masyarakat Manggarai percaya bahwa lewat ritual tersebut, keselamatan jiwa bagi arwah yang meninggal dunia akan didapat. Waktu pelaksanaannya memang tidak tentu, sangat bergantung pada kesepakatan keluarga besar. Karena memakan biaya tidak kecil, waktu pelaksanaannya sangat ditentukan oleh kemampuan ekonomis anak-cucu turunan langsungnya. Dalam hal ini dibutuhkan suatu kohesivitas dari pihak/anggota keluarga dari almarhum/almarhumah tersebut.

Masyarakat Manggarai menjunjung tinggi nilai kohesivitas agar ritual *Paka Di'a* yang akan dijalankan sesuai dengan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang masyarakat Manggarai sendiri. Apabila anggota keluarga sama-sama memiliki kohesivitas yang tinggi, maka mereka juga memiliki komitmen yang tinggi sehingga

ritus yang akan dijalankan dapat berjalan dengan lancar. Untuk melaksanakan ritual *Paka Di'a* ini dibutuhkan nilai kohesivitas dari pihak keluarga, baik itu keluarga besar maupun anak cucu langsung dari almarhum/almarhumah yang bersangkutan. Berbicara tentang nilai kohesivitas dalam upacara/ritus *Paka Di'a* tidak saja hanya dilakukan oleh pihak keluarga almarhum/almarhumah, tetapi juga pihak masyarakat setempat ikut berpartisipasi dalam upacara tersebut. Masyarakat setempat ini yang disebut dengan istilah “*pa'ang olo ngaung musi*”.

Oleh karena pentingnya nilai kohesivitas dalam upacara kematian “ritus *Paka Di'a*/kenduri” dalam kehidupan masyarakat Manggarai oleh karenanya maka saya sangat tertarik untuk membuat rencana penelitian dengan judul: **RITUS PAKA DI'A(KENDURI) SEBAGAI SARANA KOHESIVITAS MASYARAKAT MANGGARAI (studi kasus di desa Beangencung kecamatan Rana Mese).**

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang di atas tentang ritus *Paka Di'a* sebagai sarana kohesivitas masyarakat Manggarai, maka penulis rumuskan masalahnya sebagai berikut: bagaimana proses serta pelaksanaan upacara *Paka Di'a* (kenduri) sebagai sarana kohesivitas masyarakat Manggarai di desa Beangencung kecamatan Rana Mese.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui, bagaimana kohesi dari masyarakat Manggarai saat melakukan ritus *Paka Di'a*.

- b. Untuk mengetahui makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Paka Di'a*/kenduri bagi kehidupan masyarakat manggarai.
- c. Untuk mendeskripsikan upacara *Paka Di'a*/kenduri sebagai suatu sarana kohesivitas bagi masyarakat Manggarai di desa Beangencung kecamatan Rana Mese.
- d. Untuk mengetahui arti dari ungkapan yang terkandung dalam torok *Paka Di'a*.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kebudayaan lokal.
- b. Sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan atas dasar teori yang ada dengan penelitian ini, dan juga sebagai bahan informasi bagi pihak yang membutuhkan penelitian ini.
- c. Memperkenalkan tradisi Manggarai kepada masyarakat umum dalam upacara *Paka Di'a* (kenduri).
- d. Sebagai bahan acuan dan referensi untuk peneliti selanjutnya, yang berkaitan dengan judul di atas.